

BAB SATU
PENDAHULUAN

Latar Belakang Penulisan

Di era globalisasi, kesibukan telah menjadi kondisi sehari-hari masyarakat saat ini, khususnya masyarakat perkotaan atau masyarakat urban. Hiruk-pikuk yang semakin tinggi dirasakan ketika kemajuan zaman mulai masuk dalam kehidupan manusia. Kemajuan zaman terlihat baik karena memiliki dampak yang signifikan dalam kehidupan manusia. Salah satu kemajuan zaman yang paling dirasakan manfaatnya adalah kemajuan dalam bidang teknologi. Berbagai alat transportasi banyak mengalami perubahan, alat komunikasi semakin canggih, kerjasama antar negara semakin mudah, dll. Dengan demikian dapat dilihat bahwa perkembangan teknologi memberikan dampak yang cukup signifikan dalam kehidupan manusia. Perkembangan teknologi diharapkan dapat menunjang atau mempermudah kehidupan manusia dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Kemajuan di berbagai bidang dalam zaman ini ditujukan agar manusia semakin efektif dalam melakukan aktivitas. Kemajuan teknologi dikembangkan begitu rupa untuk mempermudah kehidupan masyarakat. Dapat dilihat bahwa perkembangan teknologi dapat menunjang dan mempermudah dan memang telah terjadi demikian adanya.

Namun realita yang ada tidak sepenuhnya dapat menunjang kehidupan manusia. Memang manusia tampak lebih efisien dalam melakukan berbagai aktifitas. Namun di sisi lain, perkembangan teknologi berdampak fatal bagi

kehidupan manusia, khususnya masyarakat urban. Ruth Haley Barton memberikan ulasannya demikian “teknologi seharusnya membantu kita menjalani kehidupan yang lebih waras, tetapi sebaliknya, ia telah mendorong kita untuk memikul beban lebih besar pada diri kita sendiri dan masih berusaha menjejalkan lebih banyak lagi.”¹ Tampak jelas bahwa realita kehidupan masyarakat urban dipenuhi beban akibat adanya kemajuan teknologi. Dengan adanya teknologi, manusia mampu melakukan segala hal dengan serba cepat karena teknologi telah memfasilitasinya. Manusia menjadi lebih produktif dalam pekerjaan dikarenakan adanya teknologi yang mendukung pekerjaan masyarakat urban. Dengan demikian, masyarakat urban akan terus terdorong untuk melakukan banyak hal karena adanya kemajuan teknologi yang diberikan oleh dunia.

Kemajuan teknologi juga memberikan dampak kepada masyarakat urban yakni adanya ketergesa-gesaan dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Dengan adanya keinginan untuk melakukan banyak hal maka masyarakat urban menjadi tergesa-gesa dalam melakukan aktivitas tersebut. Peter Scazzero memberikan pernyataan yang memperlihatkan adanya ketergesa-gesaan dalam kehidupan masyarakat urban yakni “kita mengerjakan banyak hal sekaligus, begitu banyak sehingga kita tidak sadar sedang mengerjakan tiga hal pada saat yang sama.”² Dapat dilihat bahwa kehidupan masyarakat urban saat ini menjadi orang yang *multitasking*. Teknologi yang semakin maju membuat masyarakat urban dapat melakukan apa pun dengan cepat dan tanpa disadari masyarakat urban dapat

¹. Ruth Haley Barton, *Irama Kudus: Mengarahkan Hidup Kita Bagi Transformasi Rohani*, terj. Paksi Ekanto Putro (Surabaya: Literatur Perkantas, 2006), 35.

². Peter Scazzero, *Spiritualitas yang Sehat Secara Emosi: Meluncurkan Sebuah Revolusi di Hidup Anda Dalam Kristus*, terj. Milhan K. Santoso (Surabaya: Literatur Perkantas, 2014), 184.

melakukan beberapa aktivitas dalam waktu bersamaan. Dengan demikian, kemajuan teknologi mendorong manusia untuk melakukan segala sesuatu dengan cepat sehingga terjadilah ketergesa-gesaan.

Realita ini memperlihatkan kehidupan manusia yang berujung dengan kelelahan, depresi, kesedihan, dll. Realita ini memberikan suatu gambaran hidup manusia yang secara perlahan dapat membunuh secara keseluruhan esensi manusia saat ini. Dengan adanya kondisi seperti ini mengakibatkan orang percaya yang juga merupakan masyarakat urban mengalami hal yang sama yakni mengalami kelelahan, depresi, dll dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya realita ini sesungguhnya orang percaya telah kehilangan keseimbangan hidup antara kehidupan sehari-hari dengan kehidupan spiritualnya. Orang percaya kehilangan keseimbangan antara irama kerja dengan irama berdiam diri bersama Allah. Oleh karena itu, Marva J. Dawn dalam bukunya berjudul *The Sense Of The Call* menyatakan bahwa satu-satunya cara untuk menghentikan kebutuhan kronis bekerja dan keseharian yang terburu-buru adalah dengan cara berhenti. Berhenti untuk meluangkan waktu panjang masuk dalam praktik devosi.³ Pernyataan Dawn menunjukkan adanya realita mengenai kebutuhan dasar akan *rest* dalam kehidupan manusia. Dalam arti, orang percaya perlu berhenti dan beristirahat di dalam Tuhan.

Pada dasarnya, kata *rest* jika diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia memiliki arti istirahat, tidur, saat berhenti, sandaran, ketenangan, lain-lainnya.⁴ Dapat dilihat bahwa arti *rest* secara harafiah adalah suatu kondisi orang berhenti.

³. Marva J. Dawn, *The Sense Of The Call: A Sabbath Way Of Life For Those Who Serve God, The Church, And The World* (Grand Rapids: Eerdmans, 2006), 49.

⁴. *Kamus Bahasa Inggris*, s.v. "Rest."

Namun seringkali yang didapati orang percaya saat ini adalah cara berhenti yang salah. Orang percaya hanya sekedar mengistirahatkan tubuh dengan cara tidur, rekreasi ataupun bersantai di waktu luang, dll. Keletihan yang dialami masyarakat urban umumnya membawa mereka pada satu cara mencari kesegaran diri melalui cara tersebut. Cara yang dilakukan memang dapat membuat diri orang percaya berstamina kembali. Namun, sesungguhnya cara beristirahat yang dilakukan orang percaya tidak selamanya menjamin bahwa hidup orang percaya akan baik-baik saja. Pada kenyataannya, usaha mereka untuk menemukan cara beristirahat malah membuat mereka semakin sulit beristirahat bahkan hingga mengalami keletihan yang berkelanjutan.⁵ Oleh karena itu, penulis melihat bahwa istirahat yang mereka cari selama ini bukanlah jalan keluar yang baik untuk dapat menemukan makna istirahat yang sesungguhnya.

Penulis melihat bahwa orang percaya saat ini telah kehilangan makna *rest* yang sesungguhnya. Orang percaya memakai cara *rest* secara fisik sesungguhnya bukanlah jalan keluarnya. Orang percaya tidak mengerti bahwa ada *rest* yang lebih penting daripada sekedar *rest* secara fisik yakni *rest* secara spiritual. Marva J. Dawn pun memberikan penjelasan yang baik bahwa semua bentuk istirahat memang memainkan peran yang penting namun *rest* yang sesungguhnya bukan hanya sekedar berhenti dari pekerjaan melainkan berhenti dari pekerjaan kemudian benar-benar beristirahat di dalam Tuhan.⁶ Pernyataan Dawn menunjukkan bahwa yang menjadi penekanannya bukan kepada sekedar berhenti bekerjanya melainkan

⁵. Siang Yang Tan, *Rest: Experiencing God's Peace in A Restless World* (Michigan: Servant Publication, 2000), 21.

⁶. Dawn, *Kepping The Sabbath Wholly*, 54.

seluruh keberadaan orang percaya yang memberikan fokus lebih kepada Allah. Jadi ketika seseorang menerapkan istirahat yang benar maka orang percaya dapat hidup di dalam anugerah Allah.

Ketika seseorang *rest* di dalam Tuhan maka *rest* ini akan memungkinkan orang percaya mengalami pemulihan karena orang tinggal dalam anugerah Allah. Hal ini sama seperti yang dikatakan oleh Dawn pada pernyataannya di atas bahwa *rest* secara keseluruhan adalah *rest* di dalam anugerah Tuhan. *Rest* yang sesungguhnya merupakan sesuatu yang penting dalam kehidupan orang percaya karena dapat memiliki keseimbangan hidup antara kehidupan sehari-hari dengan kehidupan spiritualitasnya. Jane Rubietta mengatakan bahwa “konsep *rest* merupakan sesuatu yang penting bagi iman orang percaya.”⁷ Pernyataan Rubietta menunjukkan bahwa *rest* merupakan hal penting bagi perjalanan iman seseorang. Perjalanan iman seseorang inilah yang disebut dengan formasi spiritual, di mana seseorang mengalami pertumbuhan iman di dalam Tuhan. Maka *rest* diciptakan oleh Allah sebagai suatu dasar relasi dengan Allah serta hubungan Allah dengan umat ciptaan-Nya.⁸ Dengan adanya *rest* maka manusia akan menyadari batasan-batasan dalam dirinya sebagai manusia yang lemah dan penuh dosa. Oleh karena itu, masyarakat urban perlu menyadari pentingnya *rest* agar dapat menyeimbangkan antara kehidupan sehari-hari dan kehidupan spiritualnya.

Hal inilah yang akan menjadi kesulitan bagi masyarakat urban saat ini karena realita yang ada semakin menjauhkan diri mereka terhadap kerohanian mereka.

⁷. Jane Rubietta, *Resting Place: A Personal Guide to Spiritual Retreats* (Illionis: IVP Books, 2005), 10.

⁸. Rubietta, *Resting Place*, 19.

Seluruh kehidupan masyarakat urban sudah ikut kepada pengaruh dunia. orang percaya yang juga merupakan masyarakat urban kesulitan untuk melakukan *rest* secara spiritual dalam kehidupan sehari-hari.

Pokok Permasalahan

Berdasarkan latar belakang penulisan, maka penulis merumuskan beberapa hal yang menjadi pokok permasalahan di dalam penulisan skripsi ini, antara lain :

1. Pemahaman tentang makna *rest* yang sesungguhnya bias dalam kehidupan orang percaya. Makna *rest* merupakan hal penting dalam formasi spiritual belum sepenuhnya dimiliki oleh orang percaya.
2. Realita kehidupan masyarakat urban memperlihatkan adanya suatu kelelahan dan beban yang dimiliki oleh orang percaya yang hidup di perkotaan. Kelelahan dan beban yang dimiliki merupakan salah satu faktor yang membuat orang percaya di kota belum mengalami *rest* secara spiritual.
3. Makna *rest* yang bias mengakibatkan *rest* secara spiritual menjadi hal yang asing. Orang percaya yang juga merupakan masyarakat urban kurang memahami pentingnya *rest* dalam kehidupan rohani mereka.

Tujuan Penulisan

Dengan demikian, tujuan penulisan skripsi ini adalah :

1. Memberikan penjelasan mengenai konsep *rest* dalam formasi spiritual. Memperlihatkan pentingnya *rest* dalam kehidupan orang percaya melalui perspektif Alkitab sehingga orang percaya dapat memahami makna *rest* dengan benar.
2. Menunjukkan adanya kelelahan dalam kehidupan masyarakat urban yang mengaburkan makna *rest* yang sesungguhnya. Penulis akan menunjukkan adanya realita kehidupan masyarakat urban yang mengaburkan makna *rest* secara spiritual.
3. Memberikan penjelasan mengenai pentingnya makna *rest* dalam kehidupan orang percaya melalui beberapa disiplin-disiplin rohani yang dilakukan. Dengan demikian, orang percaya yang merupakan masyarakat urban menjadi mengerti mengenai pentingnya *rest* dalam kehidupan sehari-hari.

Pembatasan Masalah

Dengan adanya tujuan penulisan skripsi tersebut maka penulis memfokuskan skripsi ini pada kehidupan masyarakat urban. Hal ini dikarenakan kehidupan masyarakat urban identik dengan orang-orang yang mengalami kesibukan atau kepadatan yang cukup tinggi di setiap harinya. Dengan demikian,

penulis mengambil realita kehidupan masyarakat urban sebagai sorotan dalam penulisan skripsi ini.

Metodologi Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh penulis memakai penelitian kualitatif deskriptif. Metode yang dipakai dalam skripsi ini adalah metode topikal.⁹ Jadi dalam skripsi ini akan menyajikan konsep perhentian dalam spiritualitas masa kini. Dalam penulisan skripsi ini, penulis akan melakukan studi kepustakaan dan analisa literatur terhadap buku-buku, ensiklopedi, jurnal, kamus spiritual yang berkaitan dengan topik skripsi yang akan dibahas.

Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penulisan skripsi ini terdiri dari lima bab. Bab pertama membahas mengenai latar belakang penulisan, pokok permasalahan, tujuan penulisan, pembatasan masalah, dan metodologi penulisan. Secara singkat, bab satu ini membahas mengenai dinamika kehidupan masyarakat urban yang menyebabkan adanya urgensi dalam kehidupan masyarakat urban saat ini yang membuat mereka tidak bisa mengalami *rest* secara spiritual.

⁹. Metode topikal adalah metode yang menyarikan dari teks semua acuan dalam topik tertentu dan mengalihkan konteksnya ke dalam pengajaran yang utuh, termasuk penyelidikan kata dan frasa. Metode ini mencakup pengumpulan semua bahan yang berkaitan dengan tema, definisi tema menurut data yang dikumpulkan, klasifikasi pemakaian istilah yang menjelaskan tema, hubungan pemakaian istilah dengan teks, dan simpulan dari proses tersebut. Lih. Andreas B. Subagyo, *Pengantar Riset Kualitatif: Termasuk Riset Teologi dan Keagamaan*, (Bandung: Kalam Hidup, 2004), 143.

Bab kedua, penulis akan mengkaji konsep *rest* dalam formasi spiritual. Dalam bab ini diawali dengan membahas konsep *rest* dalam perspektif Alkitab. Kemudian dilanjutkan dengan melihat aspek *rest* yang terkandung dalam formasi spiritual.

Bab tiga, membahas mengenai realita kehidupan masyarakat urban yang terjadi saat ini. Secara khusus akan dibahas mengenai dinamika kehidupan masyarakat urban saat ini di mana di dalamnya akan menjelaskan mengenai situasi sehari-hari yang dialami oleh masyarakat urban. Kemudian, dari dinamika ini akan ditelaah lebih lanjut oleh penulis mengenai nilai hidup masyarakat urban yang mengakibatkan makna *rest* secara spiritual menjadi kabur.

Bab empat, melihat akan signifikansi yang diperoleh dengan adanya *rest* bagi kehidupan orang percaya dalam pertumbuhan spiritualnya. Penulis akan mengawalinya dengan memperlihatkan perwujudan *rest* melalui beberapa disiplin-disiplin rohani yang dikemukakan oleh penulis. Kemudian, menarik signifikansi adanya *rest* secara spiritual bagi masyarakat urban.

Kemudian, bab lima, penulis akan memberikan kesimpulan secara keseluruhan dari skripsi ini.